

Fenomena Relawan GACA dalam Pendampingan Anak di Lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah

The Phenomenon of Gaca Volunteer in Assisting The Children at PWA Environment of Central Java Province

Istiqomah Risa Wahyuningsih¹, Suparmi², Sri Kustiyati³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta
Jalan Kapulogo, No.3, Griyan, Pajang, Laweyan, Surakarta, 57146, Indonesia
Email: istiqomah86@aiska-university.ac.id, HP: 085725391552
Diterima 05 Mei 2021, direvisi 06 Mei 2021, disetujui 26 Juni 2021

Abstract

Gerakan Aisyiyah Cinta Anak (GACA) is a community-based program designed by the Central Bureau of Aisyiyah as a respond to increasing cases of violence against children in Indonesia. This movement encourages community especially member of Aisyiyah to participate actively in child protection efforts, to promote children's rights and to prevent violence against children. GACA has developed in various regions, including in Central Java Province. Number of GACA Volunteer has increased and becomes potential human resource in child protection. The purpose of the study was to describe the movement of GACA volunteers in addressing child issues in Banjarnegara Regency. This research used a qualitative method. It was conducted in April-November 2019 in Banjarnegara Regency. A purposive sampling was used to select the informant. Ten GACA volunteers were selected as main informant. Data and information were collected by using in-depth interviews, observations and document studies. Most of the informants are activist in the Organization of Aisyiyah Muhammadiyah. The study shows an overview about GACA volunteers. It describes their motivation to become volunteers, existing obstacles, prosocial behaviour of GACA volunteers, GACA mentoring processes and the client's family response to GACA volunteer. This study recommends the Government and the Central Bureau of Aisyiyah through GACA to develop a collaboration in child protection efforts, prevention and reduction of violence against children.

Keywords: *Child Violence, Child Assistance, GACA Volunteers.*

Abstrak

GACA merupakan sebuah gerakan masif dalam upaya membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul dan berkemajuan dalam hal mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak, termasuk kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Gerakan Aisyiyah ini selaras dengan program Pemerintah dalam mengatasi kasus kekerasan terhadap anak. Masyarakat yang bersedia melakukan pendampingan terhadap kasus kekerasan pada anak di bawah Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Propinsi Jawa Tengah disebut relawan GACA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan April-Nopember 2019 di PWA Jawa Tengah khususnya PDA Kabupaten Banjarnegara. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 10 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan, rata-rata berumur 61 tahun. Informan ini sebelum masuk sebagai relawan GACA sudah aktif dalam organisasi Aisyiyah Muhammadiyah, dimulai dari IPM, NA, PCA/PCM dan PDA/PDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena relawan GACA digambarkan dalam beberapa aspek antara lain motivasi menjadi relawan, hambatan atau kendala, perilaku prososial relawan, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan, proses pendampingan GACA dan respon keluarga klien terhadap GACA dari sisi relawan. Rekomendasi penelitian ini adalah upaya menurunkan angka kekerasan terhadap anak, Pemerintah dapat melakukan kolaborasi dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah dalam optimalisasi GACA.

Kata kunci: **Kekerasan pada anak, Pendampingan Anak, Relawan GACA.**

Pendahuluan

Data kekerasan terhadap anak yang terbaru sejak Januari-Juni 2020 terdapat 3.928 kasus. Data tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama kurun waktu tahun 2018 tingkat kekerasan terhadap anak bertambah 306 kasus dibanding tahun 2017. Berbagai pihak penting berperan aktif melakukan pencegahan terjadinya kekerasan terhadap anak. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain keluarga, lingkungan terdekat, masyarakat, institusi penegakan hukum, pemerintah, hingga media masa. Empat hak dasar anak yang harus dipenuhi adalah hak untuk hidup, berkembang, mendapat perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi serta hak partisipasi (Chandra, 2019; Kandedes, 2020; Medistiara, 2020).

Kasus kekerasan terhadap anak pada 1 Januari-19 Juli 2020 diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, dan angka ini tergolong tinggi. Kasus seksual terhadap anak semakin meningkat baik intensitas maupun ragam bentuk kejahatannya. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Propinsi Jawa Tengah menunjukkan kasus kekerasan terhadap anak sejumlah 2.044 kasus dan 88 kasus berada di Kota Surakarta (Intan, 2018; Anonim, 2020).

Data tersebut mendasari Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah di Yogyakarta, Siti Noordjannah Djohantini menyoroti pentingnya perhatian serius dari berbagai pihak dalam menyikapi permasalahan tentang kekerasan terhadap anak. Hal ini dilatar belakangi oleh semakin meningkatnya problem kekerasan terhadap anak, pengabaian anak, pengaruh buruk teknologi informasi, lingkungan yang tidak mendukung, dan lain-lain. Adapun langkah yang ditempuh oleh Aisyiyah dalam mengurangi dan mencegah permasalahan tersebut yakni melalui program Gerakan Aisyiyah Cinta Anak (GACA). Dukungan

masyarakat dalam melakukan perlindungan terhadap anak merupakan hal yang penting dalam mengurangi dan mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang ada (Klikmu, 2018; Marwati, Ruliyandri and Solikhah, 2019).

GACA merupakan sebuah gerakan masif dalam upaya membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul dan berkemajuan dalam hal mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak, termasuk kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Melalui gerakan ini, Aisyiyah diharapkan dapat merespons persoalan anak secara cepat, melakukan pendampingan terhadap anak, dan sebagainya (Ribas, 2016; Klikmu, 2018).

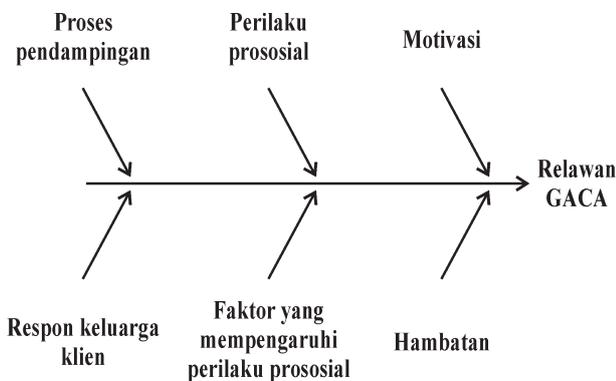
Gerakan Aisyiyah ini selaras dengan program Pemerintah dalam mengatasi kasus kekerasan terhadap anak. Pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap hak-hak anak sesuai yang digariskan oleh Undang-Undang seperti pendidikan dasar yang dianggarkan oleh APBN. Peran berbagai komponen masyarakat, termasuk organisasi masyarakat akan sangat membantu pemerintah dalam mewujudkan program tersebut (Prayitno, 2016).

Masyarakat yang bersedia melakukan pendampingan terhadap kasus kekerasan pada anak di bawah Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Propinsi Jawa Tengah biasa disebut dengan relawan GACA. Para relawan GACA tersebut merupakan bagian dari PWA Propinsi Jawa Tengah MHH (Majelis Hukum dan HAM) dan MKS (Majelis Kesejahteraan Sosial). Dari data studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan melihat data melalui jurnal (Kasiyati, 2016) didapatkan data bahwa hampir 50% dari kasus anak yang masuk di PWA Propinsi Jawa Tengah merupakan anak korban penelantaran. Uraian tersebut melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak bermasalah di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini membahas tentang fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak

di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah. Rumusan masalah tersebut mempunyai beberapa pertanyaan penelitian, antara lain: 1) apakah yang memotivasi relawan GACA dalam melakukan pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?; 2) apakah hambatan atau kendala yang dihadapi relawan GACA dalam melakukan pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?; 3) bagaimanakah perilaku prososial relawan GACA dalam melakukan pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?; 4) faktor apakah yang mempengaruhi perilaku prososial relawan GACA dalam melakukan pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?; 5) bagaimanakah proses pendampingan dan respon keluarga klien terhadap GACA dari sisi relawan?

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.



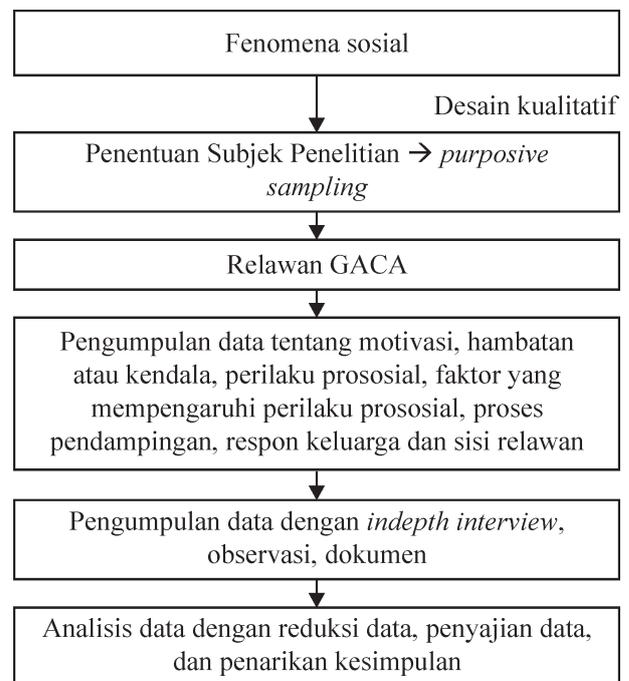
Gambar 1
Diagram *Fishbone* fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah yang hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi untuk mengamati secara mendalam suatu fenomena sosial dan

masalah manusia. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain kualitatif pada penelitian ini menggambarkan tentang fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak bermasalah di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah dengan pokok pembahasan meliputi motivasi relawan, hambatan dan kendala yang dihadapi, perilaku prososial, dan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan GACA.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian maka subjek penelitian dikhususkan pada relawan GACA yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Relawan GACA yang sudah berpengalaman dalam pendampingan anak di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah; 2) Relawan GACA yang aktif mengikuti kegiatan di PWA Propinsi Jawa Tengah; 3) Relawan GACA yang bersedia menjadi responden dan memberikan data sesuai dengan pengalamannya.



Gambar 2
Alur penelitian fenomena GACA

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Nopember 2019. Tempat penelitian adalah Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Jawa Tengah khususnya Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Banjarnegara.

Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri atau disebut dengan *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menetapkan fokus penelitian dengan menggunakan bantuan lembar pertanyaan peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain: 1) Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan dengan semiterstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan peneliti; 2) Observasi dilakukan secara partisipasi pasif yang berarti peneliti datang ke tempat subjek penelitian dan mengamati subjek saat melakukan kegiatan namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dokumen dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data wawancara maupun observasi. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio hasil wawancara dan foto yang tetap menjaga privasi subjek penelitian dan kliennya.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: 1) Reduksi data, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasi data sehingga dapat digunakan dalam membuat kesimpulan; 2) Penyajian data, yaitu mengumpulkan sejumlah informasi yang diperoleh pada saat pengumpulan data kemudian dibuat narasi dengan memperhatikan kata kunci dalam setiap fokus pembahasan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; 3) Penarikan kesimpulan, yaitu

hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan dari hasil penelitian yang didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan dengan karakteristik informan adalah 3 informan berjenis kelamin laki-laki dan 7 informan berjenis kelamin perempuan. Karakteristik informan berdasarkan umur rata-rata berumur 65 tahun dengan usia termuda 50 tahun dan usia tertua 74 tahun. Karakteristik informan berdasarkan lama berkecimpung di Aisyiyah Muhammadiyah rata-rata sebelum masuk sebagai relawan GACA informan tersebut sudah aktif dalam organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah kurang lebih sudah 30 tahun, sedangkan untuk pengalaman sebagai relawan GACA bervariasi lamanya berkisar 10 tahun, 5 tahun, 3 tahun dan 2 tahun.

Relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan) (Munawaroh, 2015). Relawan adalah orang yang secara sukarela mau menyediakan waktunya untuk membantu terselenggaranya suatu kegiatan atau tim yang membantu dalam mencapai kesuksesan. Relawan itu bisa dikatakan unik. Tidak semua relawan terbilang mampu atau cukup dalam hal ekonomi namun mereka secara sukarela membantu kesuksesan suatu kegiatan (Haroen, 2014).

Wawancara yang dilakukan berfokus pada motivasi menjadi relawan, hambatan atau kendala, perilaku prososial relawan, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan, proses pendampingan GACA dan respon keluarga klien terhadap GACA dari sisi relawan.

Motivasi sebagai relawan GACA yang disampaikan informan antara lain wujud syukur kepada Allah, ingin membantu membangun organisasi Aisyiyah, berjuang mendidik anak-anak, menambah amal jariyah, memberi yang baik-baik, yang bermanfaat bagi orang lain

didasari iman dan taqwa, wujud perjuangan dan keikhlasan hati, rasa suka dengan anak-anak, niat untuk ibadah dan keikhlasan hati, pengabdian, membantu anak yang ada masalah dengan ikhlas, rasa empati karena kebanyakan korban kekerasan adalah perempuan dan Lillahi ta'ala, tidak ada paksaan dari pihak manapun, menjalankan amanah, berjuang untuk agama.

Pengembangan potensi dan kemampuan dalam proses pendampingan dilakukan hanya agar dapat memberikan pendampingan yang terbaik bukan untuk meningkatkan status sosial atau menambah penghasilan. Ada juga informan yang mengatakan bahwa awalnya hanya kebetulan mengikuti kegiatan pelatihan / pembekalan sebagai relawan GACA karena ada rasa belas kasihan kepada anak sehingga menambah motivasi informan sebagai relawan GACA. Informan lain juga mengatakan bahwa menjadi relawan adalah wujud tanggung jawab karena diamanahi sebagai ketua MKS PWA Propinsi Jawa Tengah, menerapkan undang-undang perlindungan anak, sekaligus adanya keprihatinan terhadap masalah-masalah yang dialami oleh anak.

Setiap relawan pasti memiliki motivasi yang melatar belakangi kesediaan bergabung dan mengelola suatu kegiatan. Motivasi relawan bisa bermacam-macam dan setiap motivasi relawan satu tidak bisa dibandingkan dengan relawan lainnya. Motivasi relawan bisa sangat sederhana namun bisa juga sangat mulia, dari yang hanya sekedar ikut-ikutan sampai ke persoalan kesamaan ideologi, visi, karakter, kedekatan emosional yang berlatarbelakang sekolah, daerah atau organisasi sosial dan lain-lain. Motivasi tersebut bisa diperbarui seiring dengan meningkatnya tuntutan dalam suatu kegiatan (Haroen, 2014; Chomsun, 2015).

Motivasi berasal dari kata motif, motif merupakan pengertian yang melingkupi pergerakan. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah

laku secara reflek dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang bersalah dari dalam diri untuk melakukan sesuatu (Munawaroh, 2015).

Motivasi adalah landasan dasar terpenting dan semangat yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, motivasi diistilahkan dengan *al-himmah* yang berarti keinginan kuat. Orang dikatakan mempunyai motivasi kuat jika merasa dirinya masih belum sampai pada cita-cita mulia yang menjadi targetnya. Orang yang mempunyai motivasi tinggi selalu berusaha meraih hal yang maksimal dan optimal (Khalif, 2006). Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan. Motivasi didefinisikan oleh Dr. Muhammad Utsman Najaati sebagai kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya ke satu atau beberapa tujuan tertentu (Az-Za'balawi, 2007).

Faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu baik berifat intinsik maupun ekstrinsik. Faktor motivasional yang sifatnya intrinsik yaitu yang bersumber dari diri seseorang. Untuk mengetahui motivasi dari dalam diri seseorang dapat dilihat dari tanggung jawab, pengakuan pekerjaan itu sendiri dan pengembangan potensi diri. Sumber lain mengatakan bahwa motivasi relawan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal dapat berupa keinginan untuk mengembangkan diri, sedangkan motivasi eksternal berasal dari orang lain. Motivasi relawan juga dipengaruhi oleh jenis organisasi dan faktor demografis (Putri and Rahardjo, 2012; Pangestu, 2016; Akhtar, Pertiwi and Mashuri, 2020).

Kasus yang pernah didampingi relawan adalah kasus anak sekolah yang kabur dengan motor dan menabrak orang, anak usia sekolah bepergian tengah malam ke dermaga dan terkena razia polisi, kasus anak korban perceraian, anak korban ayah kandungnya sendiri, kekerasan dalam keluarga dan kenakalan anak, anak korban *bullying*, salah pergaulan yang biasanya terjadi pada keluarga yang Islamnya tidak begitu kuat atau keluarga yang *broken home*. Ada juga kasus anak dari orang tua pengedar narkoba, anak tersebut malu karena tahu jika ayahnya sebagai pengedar narkoba dan di penjara, anak perempuan yang menjadi korban kekerasan ayahnya, anak yang senang mengambil uang orang lain, senang pergi membawa sepeda tidak pamit, dan anak-anak yang sering kesurupan, kasus perkosaan anak, seorang anak dihamili ayah tirinya sendiri, seorang remaja perempuan diperkosa pacar dan teman-teman pacarnya dan anak tersebut trauma dan tidak mau pulang ke rumah, anak dibawah umur yang diajak mengemis dan memulung sehingga mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak yang ditelantarkan oleh kedua orang tuanya, anak dibawah umur yang dicabuli tetangganya, kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tuanya atau kakak iparnya, anak korban perkosaan, anak korban salah asuh.

Hambatan atau kendala yang dialami relawan berasal dari korban itu sendiri, keluarga korban, proses pendampingan dan dari relawan sendiri. Hambatan atau kendala dari sisi korban, antara lain: anak yang tidak mau terbuka dengan masalahnya, dinasehati tidak taat, anak kurang kooperatif dan kadang ada anak yang bohong, biasanya anak tidak mau sekolah, kadang korban susah untuk diajak komunikasi, anaknya memang sudah susah diatur, anak sekarang sudah banyak terpengaruh oleh handphone sehingga anak-anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dari handphone anak-anak bisa mengalami salah pergaulan, korban tidak langsung mau bercerita tentang masalahnya, biasanya diam dan malu, penolakan dari korban

atau anak yang bermasalah karena anak tersebut menutup diri dengan adanya pendamping GACA jika pendekatannya kurang tepat maka data yang akan diperoleh tidak akurat dan tidak mendalam. Masing-masing korban bervariasi waktunya untuk dapat bercerita dan terbuka dengan relawan GACA.

Hambatan atau kendala dari pihak keluarga antara lain: ada yang tidak berkenan jika relawan ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka padahal anak membutuhkan pendampingan, pihak keluarga menutup-nutupi masalah, keluarga tidak menerima proses pendampingan yang dilakukan oleh relawan, keluarga adalah keluarga ada yang tidak dapat diajak komunikasi, keluarga dengan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah, tidak adanya dukungan dari orang tua, keluarga kadang ada yang malu mengakui dan kurang terbuka dengan masalahnya, ada orang tua yang cukup mampu namun dirasa tidak mau membiayai anaknya sehingga anak tidak diurus atau langsung dititipkan di panti, keluarga sangat terbuka dan mendukung proses pendampingan, Tidak semua keluarga terbuka dengan proses pendampingan GACA, kadang ada yang merasa bahwa relawan GACA adalah orang lain yang tidak harus ikut campur dengan urusan rumah tangga atau urusan pribadi orang tua terhadap pendidikan anak.

Hambatan atau kendala dari proses pendampingan antara lain: kesibukan anak-anak di sekolah sehingga terkendala waktu pendampingan dan pembekalan skill. Hambatan atau kendala dari sisi relawan, antara lain: perasaan belum mampu memberikan bekal hidup untuk para korban dikarenakan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, kesesuaian waktu, terkadang kesannya menunda-nunda padahal korban membutuhkan bantuan segera, terkendala waktu untuk proses pendampingan namun dengan kesamaan visi misi pada setiap relawan sehingga pengorbanan waktu bisa diatasi, adanya budaya “ewuh pekewuh” yang membuat penggalan masalah yang dilakukan terhadap korban kurang

berkembang dan kesulitan kesepakatan waktu saat pendampingan GACA dilakukan secara tim namun salah satu informan mengatakan bahwa beliau mempunyai prinsip “kita harus jadi yang pertama, segera dan mandiri”.

Perilaku prososial yang dimiliki relawan antara lain empati, murah hati, kasih sayang, dan kerja sama. Informan mengatakan bahwa sebagai relawan prinsip empati itu perlu, ikut merasakan penderitaan korban, menganggap korban seperti anak sendiri, sehingga hal tersebut juga mendasari keinginan menjadi relawan apalagi seorang muslim harus sebagai pencerah, saling tolong menolong dan amal ma'ruf nahi munkar serta sesama muslim adalah saudara.

Perilaku prososial adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Perilaku prososial juga dapat dimaknai dengan kemampuan menyadari posisi orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain dan menyadari orang lain dalam keperluan membutuhkan bantuan. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri dalam lingkungan. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang memberi keuntungan baik bagi individu maupun orang lain dan ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti empati, murah hati, kasih sayang dan kerja sama. Sikap tidak mementingkan diri sendiri yang dimiliki relawan berhubungan dengan kebahagiaan menjadi seorang relawan (Iryana and Asyanti, 2015; Susanto, 2018).

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan yang disampaikan informan berasal dari faktor genetik, keanggotaan dalam kelompok atau budaya di masyarakat, pengalaman sosialisasi, mengikuti pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta motivasi prososial. Faktor genetik (keturunan) yang dimiliki relawan antara lain orang tua aktif dalam kegiatan Aisyiyah dan Muhammadiyah, ibu aktif di Aisyiyah, kakek nenek juga aktif di Aisyiyah dan

Muhammadiyah, ibu relawan aktif di Aisyiyah sekaligus tokoh pendiri panti asuhan Aisyiyah, istri dan anak-anak juga aktif di Aisyiyah dan Muhammadiyah. Informan juga mengatakan bahwa orang tua adalah sumber motivasi dalam berbuat baik, bekerja dengan gigih dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak serta orang lain. Informan mengatakan sebagian relawan adalah keturunan seorang pendidik dan pendiri pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tidak ada garis keturunan yang aktif dalam organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah namun suami mendukung semua kegiatan Aisyiyah dan Muhammadiyah dan mengizinkan istrinya untuk aktif menjadi relawan GACA.

Keanggotaan dalam kelompok atau budaya yang dimiliki relawan antara lain pengurus ranting Aisyiyah, menjadi wakil ketua, dan NA (Nasyiatul Aisyiyah) waktu masih muda, di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), mewakili aisyiyah di pemberdayaan orang tua dan anak, RW, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), basis desa, ketua pemuda, ketua olah raga, kelompok tani, RT dan dasa wisma, PKK RT, pengurus RT, dan dasa wisma. Salah satu informan mengatakan bahwa beliau menjadi relawan berawal dari aktif di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), sehingga dalam proses pendampingan beliau sudah sangat berpengalaman. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan relawan antara lain: mengikuti sosialisasi, seminar, pelatihan, dan workshop. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, Suhanadji and Lestari, 2018) mengungkapkan bahwa pembinaan relawan sosial tidak hanya dengan pemberian bimbingan untuk meningkatkan akademiknya, akan tetapi pembinaan akhlak, keagamaan, pemberian keterampilan dan menumbuhkan budaya membaca dan rekreasi juga dapat diberikan kepada relawan.

Motivasi prososial yang dimiliki relawan adalah motivasi untuk melakukan kegiatan pendampingan secara ikhlas, Lillahi Ta'ala,

tidak ada rasa ingin dipuji, tidak ada rasa untuk mencari imbalan dan tulus. Salah satu informan mengatakan bahwa dulu pernah melakukan pendampingan kasus anak bermasalah sebelum menjadi relawan GACA dan diberikan jasa uang lelah namun relawan tersebut justru ketakutan dan khawatir bagaimana pertanggungjawaban uang tersebut kepada Allah dan pemerintah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain : faktor biologis, faktor genetik (keturunan), keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul dan gender, serta situasi lingkungan. Pengaruh situasi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Pengaruh situasi tersebut meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), keadaan orang yang membutuhkan bantuan (kebutuhannya cukup jelas atau kurang jelas, bisa diterima atau tidak sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan yang ditolong (kenal atau tidak kenal) dan keberadaan orang lain. Beberapa aspek juga harus dimiliki relawan antara lain kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri (Widyarini, 2009; Susanto, 2018; Risa Wahyuningsih, 2020).

Perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam diri seseorang. Secara umum terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. Para relawan yang memiliki *ipsocentric motivation*, melakukan kegiatan untuk mendapatkan *reward* dari orang lain, mereka menjadi relawan karena ingin mendapatkan imbalan tertentu. Relawan yang memiliki *endocentric motivation* artinya melakukan kegiatan semata-mata karena untuk meningkatkan *self-esteem* pada dirinya dimana relawan tersebut melakukan kegiatan karena ingin dipuji oleh orang lain. Ada juga relawan yang termasuk kedalam *intrinsic prosocial motivation*, relawan tersebut menolong orang lain karena keinginan dari dalam dirinya yang

tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan *reward* (Ashar, 2016; Rosida, 2019).

Proses pendampingan GACA yang disampaikan oleh informan berbeda-beda tergantung sumber informasi dan kasus yang dihadapi. Ada informan yang mengatakan bahwa proses pendampingan diawali dengan adanya laporan setelah itu pihak relawan memanggil teman dari korban atau anak bermasalah sebanyak 3-4 anak kemudian ditanya tentang kebenaran kasus dan apa penyebabnya kemudian hari setelahnya memanggil siapa lagi yang terlibat yang bisa dijadikan sumber informasi terhadap kebenaran kasus sehingga relawan mendapatkan gambaran anak yang bermasalah itu dari pandangan teman-temannya kemudian baru anak yang bermasalah itu dipanggil, dilakukan pendekatan, dibina dan didampingi secara internisif 4 mata saja. Dalam proses pendampingan yang dilakukan dengan membuat anak senang terlebih dahulu, tidak langsung bertanya mengenai kasus maupun langsung menyalahkan anak. Relawan menjalin hubungan emosional dengan anak terlebih dahulu.

Informan lain mengatakan proses pendampingan diawali dengan mengunjungi ke rumah anak yang bermasalah itu kemudian dilakukan pendekatan dan pendampingan. Proses pendampingan anak bermasalah, selama masih bisa ditangani oleh relawan maka ditangani sendiri, jika ada kasus yang tidak bisa ditangani maka relawan berkonsultasi dengan tim relawan yang lebih senior dan berpengalaman, jika masih belum bisa terselesaikan maka kasus tersebut dikonsultasikan kepada ketua PWA MKS (Majelis Kesejahteraan Sosial) wilayah Jawa Tengah. Saat proses pendampingan bisa dilakukan di rumah ketua PWA MKS wilayah Jawa Tengah, di rumah korban, atau bisa juga dibawa ke panti. Proses pendampingan diawali dengan pendekatan terhadap anak terlebih dahulu, diajak makan bersama, tidur bersama, dan berbagi cerita namun terkadang ada

permasalahan jika anak-anak yang didampingi masih sering mengompol saat tidur.

Ada juga informan yang mengatakan bahwa proses pendampingan diawali dengan adanya laporan kasus yang masuk di relawan atau di panti atau mengetahui kasusnya secara langsung, kemudian dilakukan cek kebenaran data, kemudian pendekatan kepada korban dan orang tua, kemudian dilakukan proses pendampingan kasus. Jika masalah tersebut bisa diselesaikan oleh tim relawan maka akan diselesaikan oleh tim relawan saja namun jika masalah tersebut tidak bisa diatasi oleh tim relawan maka dikonsultasikan dengan majelis kesejahteraan sosial dan jika diperlukan adanya pendampingan hukum, maka kasus tersebut dikonsultasikan ke majelis hukum dan HAM Aisyiyah.

Respon keluarga korban klien terhadap relawan GACA yang disampaikan informan antara lain: pihak keluarga sangat terbuka dengan adanya relawan dalam proses pendampingan anak menjalin kedekatan antara relawan dengan anak yang didampingi. Respon keluarga klien baik, sesekali memberikan bahan makanan untuk relawan, keluarga sangat senang, merasa anaknya aman jika sudah di panti. Adanya relawan GACA sangat bermanfaat dalam mengatasi permasalahan. Respon tersebut didapatkan dari informan dalam arti respon tersebut adalah respon setelah hambatan dan kendala dari pihak keluarga teratasi, proses pendampingan yang dilakukan relawan GACA sudah dapat diterima.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah fenomena relawan GACA digambarkan dalam beberapa aspek antara lain motivasi, hambatan atau kendala, perilaku prososial relawan, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan, proses pendampingan GACA dan respon keluarga klien terhadap GACA dari sisi relawan. Motivasi yang dimiliki relawan bisa sangat sederhana yang berawal dari hanya ikut-

ikutan sampai motivasi yang sangat mulia yaitu ibadah, ikhlas, dan Lillahi Ta'ala. Hambatan atau kendala yang dialami relawan berasal dari beberapa aspek, yaitu dari korban itu sendiri, keluarga korban, proses pendampingan dan dari relawan sendiri. Setiap relawan memiliki perilaku prososial antara lain empati, murah hati, kasih sayang dan menjalin kerja sama dengan tim sesama relawan bahkan kerja sama lintas sektoral.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan yang disampaikan informan berasal dari faktor genetik, keanggotaan dalam kelompok atau budaya di masyarakat, pengalaman sosialisasi, mengikuti pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta motivasi prososial. Motivasi prososial yang dimiliki oleh relawan masuk dalam kategori intrinsik *prosocial motivation*, yang berarti bahwa relawan tersebut menolong orang lain karena keinginan dari dalam dirinya yang tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan pujian dan reward.

Rekomendasi

Dalam upaya menurunkan angka kekerasan terhadap anak pemerintah baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah dapat melakukan kolaborasi dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah dalam optimalisasi GACA (Gerakan Aisyiyah Cinta Anak).

Ucapan Terima Kasih

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Muhammadiyah atas penyelenggaraan hibah Muhammadiyah.

Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Jawa Tengah dan Majelis Kesejahteraan Sosial Wilayah Jawa Tengah atas diberikannya ijin penelitian tentang GACA.

Pimpinan Universitas Aisyiyah Surakarta dan Pusat Penelitian Universitas Aisyiyah Surakarta atas dukungan dan bantuan untuk terselesaikannya rangkaian proses penelitian.

Pimpinan Panti Aisyiyah Blambangan Banjarnegara dan segenap tim relawan GACA atas kesediaan tempat dan waktunya.

Pustaka Acuan

- Akhtar, H., Pertiwi, E. and Mashuri, M. F. (2020) 'Early View Judul Naskah: Eksplorasi motivasi relawan: Sebuah perspektif indigenus psychology', *Jurnal Psikologi Sosial Universitas Muhammadiyah Malang*, xx No. xx(246), p. 65145. doi: 10.7454/jps.2020.xx.
- Anonim, A. (2020) *KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (Accessed: 6 May 2021).
- Ashar, P. M. (2016) *Studi Deskriptif mengenai Motivasi Prosocial pada Relawan Komunitas berbagi nasi di Kota Bandung*. Bandung. Available at: http://repository.maranatha.edu/21773/8/1030150_Cover.pdf (Accessed: 13 April 2021).
- Az-Za'balawi, M. S. . (2007) *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. 1st edn. Depok: Gema Insani.
- Chandra, E. (2019) *Angka Kekerasan terhadap Anak Selama 2018 Meningkat, Ada Pertambahan Sekitar 300 Kasus, Tribun Jabar*. Available at: <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus> (Accessed: 13 April 2021).
- Chomsun, A. (2015) *Kelas*. Jakarta: Gagas Media.
- Haroen, D. (2014) *Personal Branding-Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Intan, G. (2018) *KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018, VOAINONESIA*. Available at: <https://www.voainonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html> (Accessed: 13 April 2021).
- Iryana, I. and Asyanti, S. (2015) *ALTRUISME DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PETUGAS PMI*. Surakarta.
- Kandedes, I. (2020) 'KEKERASAN TERHADAP ANAK DI MASA PANDEMI COVID 19', *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), pp. 66–76. Available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/16020> (Accessed: 6 May 2021).
- Kasiyati, S. (2016) 'PROBLEMA PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA (Studi Pendampingan Majelis Hukum Dan HAM Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah)', *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 1(1), pp. 77–92. Available at: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/74/68>. (Accessed: 13 April 2021).
- Khalif, M. (2006) *Nasihat untuk orang-orang Lalai*. Depok: Gema Insani.
- Klikmu (2018) *GACA – Gerakan Aisyiyah Cinta Anak, Berita Muhammadiyah Populer*. Available at: <https://klikmu.co/gaca-gerakan-aisyiyah-cinta-anak/> (Accessed: 13 April 2021).
- Marwati, T., Ruliyandri, R. and Solikhah, S. (2019) 'Pemberdayaan Relawan Dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak di Pimpinan Cabang Aisyiyah Kraton Yogyakarta', *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 8(1), pp. 24–29. doi: 10.20961/semar.v8i1.21376.
- Medistiara, Y. (2020) 'Menteri PPA: Dari Januari-Juni 2020 Ada 3.928 Kasus Kekerasan Anak', *netikNews*, 22 July. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-5103613/menteri-ppa-dari-januari-juni-2020-ada-3928-kasus-kekerasan-anak> (Accessed: 6 May 2021).
- Munawaroh, K. (2015) *MOTIVASI MENJADI RELAWAN (Studi Kasus Guru Agama Informal di Kletek Pucakwangi Pati)*. Semarang. Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/4472/1/114411038.pdf> (Accessed: 13 April 2021).
- Pangestu, J. P. (2016) 'Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan pada Organisasi Seni', *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 2(2), pp. 35–48.
- Prayitno, I. (2016) *Gerakan Aisyiyah Cinta Anak*. Available at: <http://irwan-prayitno.com/2016/08/gerakan-aisyiyah-cinta-anak/> (Accessed: 13 April 2021).
- Putri, V. P. and Rahardjo, M. (2012) *MEMBANGUN MOTIVASI KERJA RELAWAN DI PMI KOTA SEMARANG, DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*. Faculty of Economics and Business Diponegoro University. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom> (Accessed: 13 April 2021).
- Ribas, R. (2016) *Aisyiyah DIY Luncurkan GACA (Gerakan Aisyiyah Cinta Anak), Suara Muhammadiyah*. Available at: <http://suaramuhammadiyah.id/2016/08/14/aisyiyah-diy-luncurkan-gaca-gerakan-aisyiyah-cinta-anak/> (Accessed: 13 April 2021).
- Risa Wahyuningsih, I. (2020) 'Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Efikasi Diri Relawan GACA di

- Lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah', *Gaster*, 18(2), pp. 138–151. doi: 10.30787/gaster.v18i2.552.
- Rosida, I. N. (2019) 'Motivasi dan kompensasi relawan di Yayasan Al Madina Surabaya'.
- Susanto, A. (2018) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuni, R., Suhanadji, S. and Lestari, G. (2018) 'MOTIVASI RELAWAN SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR PLUS DI SEKOLAH RAKYAT KEJAWAN PUTIH SURABAYA', *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), pp. 15–21. Available at: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/2405> (Accessed: 13 April 2021).
- Widyarini, N. (2009) *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.